

Sosialisasi dan Vaksinasi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Aik Dewa Kecamatan Pringgesela

Ni Made Andry Kartika^{1*}, Yuni Mariani², Nefi Andriana Fajri³, Ria Harmayani⁴, Abyadul Fitriah⁵, Alimuddin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Korespondensi:

Nama*: Ni Made Andry Kartika

Email*: d0814109001@unwmataram.ac.id

Diterima: 17 Mei 2023. Disetujui: 20 Agustus 2023. Dipublikasikan: 28 Agustus 2023

ABSTRAK

Vaksinasi adalah usaha yang dilakukan untuk melindungi ternak dari serangan penyakit PMK selain itu juga sebagai tameng untuk memperkecil resiko gejala yang timbul akibat serangan penyakit PMK pada ternak. Upaya – upaya tersebut diharapkan akan membantu mengurangi resiko yang timbul sehingga semua sapi yang ada di wilayah Lombok dapat terlindungi dengan baik. Pengabdian ini dilakukan di Desa Aik Dewa Kecamatan Pringgesela. Program ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa UNW Mataram. Sosialisasi dilakukan kepada semua peternak yang ada di wilayah Desa Aik Dewa. Adapun tahapan dalam pengabdian ini ada 2 yaitu sosialisasi dan pemeriksaan ternak secara langsung. Pada tahap sosialisasi terdapat 35 peternak yang telah disosialisasi kemudian ada sekitar 2 kelompok yang dilakukan pemeriksaan fisik ternak. Hasil pengabdian menunjukkan antusiasme peternak yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan selain itu juga kondisi ternak pasca PMK sudah semakin membaik karena telah dilakukan vaksinasi oleh dinas terkait bersama tim Fakultas Peternakan UNW Mataram.

Kata kunci: sosialisasi, vaksinasi, penyakit, mulut, kuku

PENDAHULUAN

Indonesia telah dinyatakan bebas Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) sejak tahun 1986, berbagai upaya telah dilakukan untuk tetap mempertahankan status bebas tersebut [1]. Salah satunya adalah dengan melakukan importasi hewan dan produknya hanya dari negara/zona bebas PMK. Pada tahun 2022 ini kondisi Indonesia yang bebas dari penyakit PMK menjadi berubah. Kasus pertama kali ditemukan di Gresik, Jawa Timur pada 28 April 2022, dan telah mengalami peningkatan kasus rata-rata dua kali lipat setiap harinya [2].

Nusa Tenggara Barat sendiri terkonfirmasi PMK pertama kali terjadi di kabupaten Lombok Timur kemudian dilanjutkan dengan Lombok Tengah, Lombok Barat hingga Lombok Utara. Sementara untuk pulau Sumbawa masih dalam kondisi aman. Hal ini banyak disebabkan karena sistem pemeliharaan sapi di pulau Lombok dan pulau Sumbawa berbeda. Jika di Lombok menggunakan kandang kolektif di pulau Sumbawa umumnya menggunakan sistem pengembalaan atau dilepas.

Sejauh ini langkah yang sudah dilakukan adalah melakukan karantina pendataan serta pengobatan terhadap ternak yang diduga terinfeksi PMK. Hingga bulan Juli 2022 ini tercatat sebanyak 2.340 dosis vaksin telah diberikan pada ternak sapi sebagai antisipasi penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK) di lima kabupaten/kota di Pulau Lombok, Provinsi NTB. Jumlah tersebut masih terlalu jauh dari kebutuhan jumlah populasi hewan ternak di Lombok yang mencapai 950.551 ekor. Vaksinasi adalah usaha yang dilakukan untuk melindungi ternak dari serangan penyakit PMK

selain itu juga sebagai tameng untuk memperkecil resiko gejala yang timbul akibat serangan penyakit PMK pada ternak. Upaya – upaya tersebut diharapkan akan membantu mengurangi resiko yang timbul sehingga semua sapi yang ada di wilayah Lombok dapat terlindungi dengan baik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Aik Dewa Kecamatan Pringgesela. Program ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa UNW Mataram. Sosialisasi dilakukan kepada semua peternak yang ada di wilayah Desa Aik Dewa. Adapun tahapan dalam pengabdian ini ada 2 yaitu sosialisasi dan pemeriksaan ternak secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang hampir diseluruh wilayah Lombok mengakibatkan dampak yang cukup buruk bagi peternak. Hal ini ditambah dengan kurangnya pemahaman peternak dalam penanganan ternak diawal terinfeksinya. Selama ini peternak hanya konsen dalam usaha penggemukan dengan mengesampingkan biosecurity ternak. Padahal jika dilakukan biosecurity atau pengawasan yang ketat terhadap kesehatan ternak dan lingkungan ternak maka kondisi PMK dapat dikendalikan dengan baik sehingga dampaknya tidak akan menjadi buruk bagi ternak itu sendiri.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Tim Fakultas Peternakan UNW Mataram sebagai upaya dalam memberikan edukasi agar kedepannya masyarakat peternak mampu menghadapi serangan virus atau

bakteri lainnya yang menyerang ternaknya. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman dan contoh



kasus serta penanganan yang tepat pada setiap kondisi ternak. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini ;



Gambar 1. Pemaparan Materi Terkait Kesehatan Ternak Oleh Tim



Gambar 2. Sosialisasi Dilakukan pada 35 Peternak

Pada saat sosialisasi peternak Nampak sangat antusias dalam berbagai pertanyaan terkait kesehatan pada ternak. Berbagai hal dasar baru diketahui oleh peternak sehingga selanjutnya akan dilakukan biosecurity dasar dalam teknik pemeliharaan ternak sapi kususny. Dalam paparannya peternak menjadi sangat antusias menjaga kesehatan ternak sehingga kejadian seperti PMK dapat ditanggulangi dan dicegah. PMK merupakan penyakit yang menyerang hampir semua ternak berkuku belah. Virus PMK bersifat mudah menular dan akut. Penyakit ini ditandai dengan adanya pembentukan vesikel atau lepuh dan erosi di sekitar mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku, pincang dan bahkan kuku bisa terlepas, hipersalivasi, hewan lebih sering berbaring; pada ternak potong terjadi penurunan bobot badan dan pada ternak perah terjadi penurunan produksi susu yang drastis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dinyatakan bahwa PMK merupakan penyakit yang sangat penting karena menyerang ternak ruminansia dengan seroprevalensi keseluruhan sebesar 11,48%. Sapi lebih banyak terdeteksi terinfeksi PMK dengan seroprevalensi 14,48% daripada domba dengan prevalensi 7,07% dan kambing sebesar 7,10% [3]. Selain itu penelitian lainnya menyebutkan bahwa penyakit PMK ini menghambat pertumbuhan dan reproduksi pada hewan ruminansia kecil [4].

Morbiditas biasanya tinggi mencapai 100%, namun mortalitas/tingkat kematian untuk hewan dewasa biasanya sangat rendah, akan tetapi pada hewan muda bisa mencapai 50%. Pengobatan khusus kasus PMK belum diketahui, namun dapat di berikan pengobatan untuk mengurangi gejala klinis dan mencegah infeksi sekunder seperti antipiretik, antibiotik dan vitamin [5].



Gambar 3. Pemeriksaan dan Pemberian Vaksinasi Pada Ternak

Selain melakukan sosialisasi, perlu juga dilakukan pemeriksaan terhadap kondisi ternak yang ada di lapangan. Tim Fakultas Peternakan UNW Mataram yang dibantu juga oleh petugas kesehatan ternak UPT terkait melakukan pemeriksaan dan identifikasi masalah kesehatan pada ternak. Hasil yang diperoleh terdapat beberapa ternak yang diberikan vitamin, pemberian vaksin dan dilakukan penyuluhan langsung terkait kandang yang baik dan bersih bagi ternak.

Vaksinasi merupakan upaya untuk melakukan pencegahan penyakit pada ternak, salah satunya vaksinasi PMK yang dilakukan oleh Tim Fakultas Peternakan UNW Mataram terhadap beberapa ternak yang ada. Hal ini sebagai upaya membantu percepatan program dari pemerintah untuk menekan jumlah ternak yang terinfeksi PMK. Vaksinasi dilakukan pada ternak sapi yang dalam kondisi sehat, sementara yang kurang sehat dilakukan perawatan seperti pemebirian Vitamin terlebih dahulu sebelum dilakukan vaksinasi nantinya.



Gambar 4. Pemeriksaan Ternak Dan Kontrol Kondisi Kandang Pada Ternak Sapi

Kegiatan pengabdian seperti ini selalu rutin dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki cara beternak yang masih tradisional menjadi lebih modern serta lebih baik lagi sehingga peternak memiliki nilai ekonomi yang lebih baik lagi

[Mulut-dan-Kuku-PMK-Pada-Hewan-Ternak-Ruminansi/](#)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian yang dilakukan di desa Aik Dewa ini diperoleh bahwa kondisi ternak sudah mulai pulih dan kembali pada kondisi normal. Selain itu antusias peternak terhadap kesehatan ternaknya menjadi meningkat pasca kejadian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. (2009) Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia. Seri: Penyakit Mulut dan Kuku (Kiat Vetindo PMK). Edisi 2.2. Jakarta (ID): Ditkeswa.
- [2] Kompas.com, 2022. Indonesia Pernah Dinyatakan Bebas PMK, Mengapa Penyakit Itu Datang Lagi. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/16/090500165/indonesia-pernah-dinyatakan-bebas-pmk-mengapa-penyakit-itu-datang-lagi-?page=all>.
- [3] Mesfine M, Nigatu S, Belayneh N, Jemberu WT. 2019. Sero-Epidemiology of Foot and Mouth Disease in Domestic Ruminants in Amhara Region, Ethiopia. Front Vet Sci 6(130): 1-8.
- [4] Nyariki DM, Amwata DA. 2019. The value of pastoralism in Kenya: Application of total economic value approach. Pastoralism 9(1): 1-13
- [5] Kementrian Pertanian. 2022. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Hewan Ruminansia. [Diakses 2022 Oktober 31]. Tersedia pada <http://cybex.pertanian.go.id/99197/Penyakit->